

## RINGKASAN

Masalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi patut menjadi perhatian serius pemerintah dan masyarakat, mengingat bahwa ASI sangat penting bagi bayi. Bayi usia 0-6 bulan mutlak memerlukan ASI, yang mampu memenuhi 100 persen kebutuhan bayi usia 0-6 bulan terhadap zat gizi. ASI Eksklusif (ASIE), yaitu ASI yang diberikan sebagai sumber asupan satu-satunya bagi bayi usia 0-6 bulan.

Beberapa manfaat ASI bagi bayi menurut *United States Breastfeeding Committee's* (USBC), yaitu: skor lebih tinggi pada hasil tes kecerdasan, menurunkan kejadian bayi meninggal tiba-tiba, menurunkan kemungkinan infeksi telinga, saluran pencernaan, saluran pernafasan, dan *meningitis*, menurunkan risiko kanker dan asma bagi bayi dengan riwayat kanker dan asma dalam keluarganya, mengurangi risiko obesitas pada anak dan remaja, dan mencegah kerusakan gigi (Yadav, et al., 2000).

ASI juga bermanfaat bagi ibu dan masyarakat: mengurangi risiko ibu menyusui terkena kanker ovarium dan payudara, mencegah osteoporosis, mempercepat kesembuhan setelah melahirkan dan menurunkan risiko pendarahan, mempercepat turunnya berat badan setelah melahirkan dan mencegah obesitas. Pemberian ASI dapat bermanfaat bagi komunitas sosial dalam hal: pemberian ASI mengurangi biaya perawatan kesehatan, mengurangi biaya pembelian susu formula, dan mengurangi penggunaan energi listrik/gas/minyak dan air yang diperlukan untuk proses penyiapan susu formula (Montgomery, 2001).

Mengingat begitu pentingnya ASI dan ASIE bagi bayi dan kesejahteraan umat manusia maka muncullah Deklarasi *Innocenti* 1990 tentang kesehatan anak dan hubungannya dengan ASI. Deklarasi tersebut menyepakati perlunya kampanye ASI

melalui pekan ASI sedunia yang dilakukan pada setiap minggu I bulan Agustus (*World Breast-Feeding Week*). Tujuannya untuk menyadarkan kembali masyarakat tentang pentingnya ASI dan supaya ibu mau menyusui bayinya (Walker, 1996).

Besarnya manfaat ASI, baik bagi bayi, ibu, maupun lingkungan masyarakat, beserta berbagai usaha untuk meningkatkan penggunaannya, ternyata tidak cukup membuat banyak ibu memutuskan untuk memberikan ASI kepada bayinya.

Riset terbaru King (UNICEF) menunjukkan hanya 10-15% bayi Indonesia yang mendapatkan ASI Eksklusif (Harian Republika, 9 Maret 2006).

Keberhasilan pemberian ASI Eksklusif ini ternyata dipengaruhi oleh banyak faktor. Penelitian Briawan (2004) menunjukkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pemberian ASI, yaitu: pengetahuan ibu tentang menyusui, dukungan keluarga, perubahan gaya hidup, kondisi sosial budaya masyarakat, dan tingkat ekonomi keluarga.

Beberapa pendapat dan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh banyak faktor. Sayangnya, belum banyak penelitian yang secara spesifik menggali lebih dalam tentang ASI Eksklusif, padahal saat ini pemberian ASI Eksklusif menjadi program penting pemerintah.

Mengingat bahwa pemerintah Indonesia saat ini sedang berusaha meningkatkan persentase jumlah bayi yang menerima ASI Eksklusif di Indonesia, maka mengetahui faktor-faktor apa saja yang turut berperan aktif dalam proses pemberian ASI Eksklusif menjadi hal penting. Penelitian ini akan berusaha memetakan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemberian ASI Eksklusif pada bayi-bayi di Indonesia yang saat ini jumlahnya masih sangat kecil, sehingga dapat menjadi dasar dibuatnya program intervensi untuk meningkatkannya.

Melalui proses pengumpulan data dengan kuisenair dan wawancara diketahui bahwa dari 44 subjek, terdapat 32 orang ibu yang memberikan ASIE dan 12 orang yang tidak memberikan ASIE. Subjek penelitian ini paling banyak berpendidikan SLTA keatas (84%), dan hanya 16% yang berpendidikan SLTP kebawah. Komposisi subjek yang tidak seimbang membuat analisis terhadap kontribusi tingkat pendidikan terhadap keputusan memberikan ASIE pada penelitian ini perlu ditindaklanjuti pada penelitian selanjutnya. Perbedaan yang tidak menonjol memunculkan kesimpulan bahwa tingkat pendidikan tidak begitu berpengaruh terhadap subjek dalam memberikan ASIE. Hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Barra, Santander, & Victoriano (2008) yang menemukan bahwa di Chili, tingkat pendidikan memengaruhi pemberian ASIE. Pendidikan lanjut ibu terkait dengan makin panjangnya waktu pemberian ASIE.

Pengetahuan memiliki peranan yang cukup signifikan dalam keputusan memberikan ASIE pada ibu menyusui. Hasil ini mendukung penelitian Otoo, Lartey, dan Perez-Escamilla (2009) di Ghana, yang menyatakan bahwa status pekerjaan ibu dan persepsi bahwa jumlah ASI tidak mencukupi menghambat pemberian ASIE, disamping faktor-faktor lain, yaitu: masalah payudara dan puting dan tekanan dari keluarga. Data juga menunjukkan bahwa ketika subjek memiliki pertanyaan atau menghadapi masalah dalam penyusuan maka pihak yang didatangi untuk membantu adalah: bidan, ibu, dokter, kakak, suami, tukang pijat, perawat, teman, dan posyandu masing-masing.

Hampir semua subjek menyatakan bahwa suami adalah sumber dukungan yang utama. Posisi kedua ibu kandung, diikuti oleh tenaga kesehatan yaitu bidan dan dokter, saudara dan ibu mertua, dan terakhir ayah mertua. Hasil ini mendukung hasil penelitian Barra, Santander, & Victoriano (2008) yang mengemukakan bahwa di Chili, perempuan

yang tidak memiliki suami memiliki risiko yang lebih tinggi untuk menghentikan lebih awal pemberian ASIE daripada perempuan yang bersuami. Hal ini menunjukkan bahwa peran suami sebagai pemberi dukungan sangatlah penting.

Diketahui juga bahwa peran sumber dukungan lain dalam keluarga juga penting. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Shi, et. al (2008) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari orang-orang terdekat sangat memengaruhi pemberian ASI secara penuh pada para perempuan di China.

Hal yang penting dalam temuan penelitian ini adalah adanya variasi bentuk dukungan yang diterima oleh ibu, yang belum terungkap di penelitian yang lain. Bentuk dukungan yang paling banyak disebutkan subjek adalah nasihat, pemberian informasi, dan kemauan keluarga untuk mengingatkan subjek dalam proses menyusui. Bentuk dukungan yang spesifik dilakukan suami, yang secara signifikan dinilai subjek sangat mendukung pemberian ASIE adalah: ikut bangun dan menemani saat malam ibu harus menyusui, membantu mengerjakan tugas rumah tangga lain saat ibu menyusui, menyediakan susu dan jamu ibu menyusui yang mendukung tersedianya ASI dalam jumlah cukup, dan menyediakan diri untuk berbagi dan mendengarkan saat ibu memerlukan dukungan. Sementara dukungan dari ibu dan ibu mertua adalah membelikan jamu, menyediakan masakan dan sayuran yang mendukung ketersediaan ASI, mengingatkan saat harus menyusui, dan menyiapkan baju ibu menyusui. Sumber dukungan yang berasal dari petugas kesehatan lebih banyak memberikan dukungan dalam bentuk informasi dan nasihat, sementara sumber lain yaitu ayah dan saudara hampir semua disebutkan membantu dalam bentuk memberikan nasihat tentang pentingnya memberikan ASIE.

Data menunjukkan bahwa untuk masing-masing kelompok, persentase ibu rumah tangga yang memberikan ASIE menempati posisi tertinggi dibandingkan pada kelompok wiraswastawati, buruh, dan guru. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Otoo, Lartey, dan Perez-Escamilla (2009) di Ghana, yang menyatakan bahwa status pekerjaan ibu memengaruhi pemberian ASIE, disamping faktor-faktor lain, yaitu: persepsi tentang jumlah ASI, masalah payudara dan puting dan tekanan dari keluarga.

Dipandang dari aspek ekonomi, pemberian ASIE dinilai lebih hemat oleh hampir semua subjek (98%).

Beberapa faktor yang oleh subjek dianggap mendukung pemberian ASIE, yaitu: dukungan keluarga besar, keyakinan bahwa menyusui adalah kewajiban dan kodrat ibu, kebanggaan ibu ketika melihat anaknya sehat karena mendapatkan ASIE, kepercayaan ibu bahwa ASI adalah makanan terbaik bayi, dan kebiasaan dan tradisi pada masyarakat desa untuk menyusui bayi sehingga semua ibu harus menyusui bayinya.

Sementara faktor-faktor yang dianggap menghambat pemberian ASIE adalah kurangnya informasi dimiliki tentang ASI dan menyusui, jumlah ASI dianggap tidak mencukupi, puting lecet, kelelahan bekerja, pembagian waktu, nyeri, rasa malu dan risih menyusui di tempat umum, dan kebiasaan dan tradisi masyarakat desa untuk memberikan makanan pendamping ASI secara dini.